

## MODERASI BERAGAMA SEBAGAI RESPON BIJAK DI TENGAH WABAH COVID-19

*Khabib Musthofa*

Praktisi Perbankan Syariah, Palangka Raya, Indonesia

Email: khabibmusthofa1996@gmail.com

**Abstrak:** Artikel ini mencoba menggambarkan respon masyarakat Indonesia dalam menyikapi wabah covid-19. Mulai dari response yang menganggap wabah ini telah menghalangi mereka dari beribadah kepada Allah, hingga respon ikhtiar kesehatan dengan berlebihan hingga memborong atribut protokol kesehatan (masker, handsanitizer) yang mengakibatkan kelangkaan hingga mahal barang tersebut demi kepentingan pribadi dan kelompoknya sendiri. Fenomena tersebut sejatinya tidak sejalan dengan pesan moderasi beragama yang mengandung nilai-nilai adil, *tawazzun*; seimbang, tolerir dan moderat. situasi pandemi seperti saat ini moderasi beragama menjadi sesuatu yang mutlak dimaksimalkan dalam menghadapi situasi yang tidak normal tersebut. Dikarenakan Covid 19 merupakan virus yang tidak memilih targetnya berdasarkan pertimbangan kesalihan diri, agama, suku dan budaya serta aliran. Setiap individu berpotensi terjangkau apabila ketahanan dan kondisi tubuh tidak kuat, tidak menerapkan pola hidup sehat atau tidak menjaga jarak (*physical distancing*).

**Kata Kunci:** moderasi beragama, bijak, covid 19.

### PENDAHULUAN

Dunia akhir-akhir ini sedang berusaha melawan penyebaran wabah covid 19, yang sampai saat ini (2020) belum menunjukkan akan kepergiannya. Di Indonesia sendiri Covid-19 pertama kali dilaporkan pada tanggal 2 Maret 2020, pada saat itu terdapat dua kasus awal. Selanjutnya, data per 31 Maret 2020 menunjukkan bahwa kasus yang terkonfirmasi berjumlah 1.528 kasus dan 136 angka kasus kematian. Disamping itu, yang mengkhawatirkan tingkat mortalitas atau ukuran jumlah kematian Covid-19 di Indonesia sebesar 8,9%, yang mana angka ini merupakan tertinggi di level Asia Tenggara.(Susilo et al. 2020)

Catatan kelimain lain dari gugus Covid-19 Indonesia terkonfirmasi yang meninggal dunia, mencapai angka 15.774 per 22 November 2020 (Komite Penanganan Covid 19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional 2020), dengan sebaran terbesar di Provinsi Besar seperti DKI

Jakarta, Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan. Dengan jumlah keseluruhan terkonfirmasi terkena wabah ini pada waktu yang sama mencapai 493.308 jiwa. Bahkan catatan terbaru dengan berturut-turut angka konfirmasi mencapai rekor tertinggi terbaru yakni dengan Pemerintah mengumumkan bahwa kasus baru virus corona (Covid-19) di Indonesia bertambah 6.310 orang pada Jumat (11/12/2020). Pada hari yang sama, total kasus kematian mencapai 18.511 orang, bertambah 175 orang. Yang saat itu menjadi rekor kasus kematian terbanyak terbanyak sedari Maret 2020. (Donald Banjarnahor 2020).

Ditengah masih megkhawatirkannya kondisi tersebut, terdapat respon setiap individu maupun masyarakat dalam menyikapi wabah tersebut dengan cukup beraneka ragam, terdapat beberapa kelompok yang cukup percaya dengan ikhtiarnya atau usahanya, seperti dengan mentaati protokol kesehatan yang telah

dianjurkan pemerintah, memakai masker, physical distancing, mencuci tangan rutin dan sebagainya. Namun yang menjadi sorotan dari tindakan tersebut adalah mereka yang bersikap ekstrem/berlebihan, semisal respon kepanikan awal wabah ini dengan membeli dan menimbun masker hingga banyak yang mengakibatkan kelangkaan juga mahal nya harga barang tersebut, hal ini juga berdampak kepada mereka yang tidak mendapatkan masker tersebut, padahal setiap orang berhak untuk bertahan hidup. Namun, ada juga kelompok yang yakin dengan setiap doa kepada tuhan nya agar dijauhkan dari penyakit tersebut tanpa melakukan ikhtiar maksimal yang telah dianjurkan tim kesehatan dan pemerintah Indonesia. Seakan-akan keshalehan diri membuat orang tersebut tidak akan terkena wabah ini.

Islam dalam menyikapi hal tersebut mempunyai ajaran dan tuntunannya, melalui sebuah sikap yang *tawazun* (balanced/seimbang) antara kedua belah ilustrasi kelompok diatas. Maksud seimbang tersebut adalah dengan tidak mengkesampingkan satu dengan lainnya, dalam artian tetap ikhtiar menjaga diri dari bahaya virus tersebut, juga dengan tetap memohon perlindungan kepada Allah SWT. Istilah konsep tersebut dewasa ini familiar dengan moderat/moderasi. Terlebih lagi yang sedang ramai digaungkan akhir-akhir ini oleh kementerian agama yakni gerakan moderasi beragama yang dapat dipahami secara sederhana sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku dengan mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem, baik ekstim kanan maupun ekstim kiri dalam beragama. (Abdul Syatar , Muhammad Majdy Amiruddin 2019)

Oleh karena itu, berdasarkan fakta-fakta itu, perlu dipahami lebih jauh lagi bahwa dalam situasi pandemi seperti saat ini moderasi beragama menjadi

sesuatu yang mutlak dimaksimalkan dalam menghadapi situasi yang tidak normal tersebut. Dikarenakan Covid 19 merupakan virus yang tidak memilih targetnya berdasarkan pertimbangan agama, suku dan budaya serta aliran. Setiap individu berpotensi terjangkit apabila ketahanan dan kondisi tubuh tidak kuat, tidak menerapkan pola hidup sehat atau tidak menjaga jarak (physical distancing). Karena itu, virus ini mungkin dapat menyasar seluruh hamba-hamba-Nya, baik yang menjalankan kesalahan spritual maupun tidak. Kesalahan spritual tidak menjadi suatu jaminan akan terhindar dari covid 19 tersebut, jikalau tidak dibarengi dengan ikhtiar melindungi diri dan mengindahkan protokol kesehatan.

Senada dengan hal diatas, mengambil perkataan Dr Ali Nurdin MA, "*jika para ahli sudah jelas mengatakan ada wabah, kemudian atas nama tawakal tidak mengindahkan, mohon maaf itu bukan sikap tawakal tapi sebuah kebodohan* (ig: @baytalquran, 2020). Dari hal tersebut penulis tertarik menyampaika pesan penting dari moderasi beragama, ditengah menyikapi pandemi covid-19 melalui sebuah *paper* ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

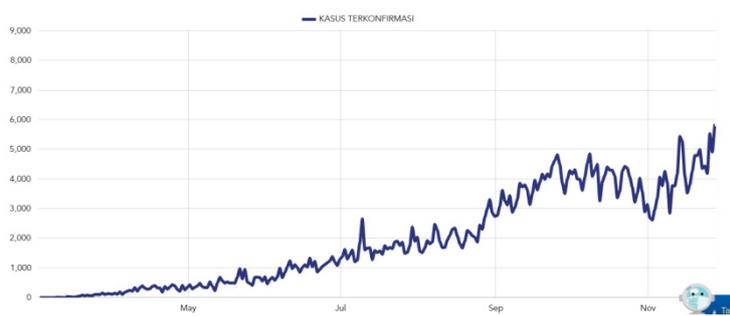
### **Pendemi COVID-19 (Fenomena, Data & Sikap Masyarakat)**

Sedari awal Tahun 2020 dunia sudah diramaikan dengan merebaknya virus baru yaitu coronavirus (SARS-Cov-2) yang penyakitnya tersebut disebut Coronavirus disease 2019 (Covid-19). Diketahui, asal mula virus ini berasal dari Wuhan, Tiongkok. Ditemukan pada akhir Desember tahun 2019. Sekilas, COVID-19 tidak lebih mematikan dari SARS dan MERS ditinjau dari tingkat fatality rate-nya, tetapi penyebaran COVID19 yang jauh di atas SARS dan MERS menjadikan COVID-19 menewaskan lebih banyak korban daripada SARS dan MERS.

Sebagai perbandingan SARS di akhir penyebarannya menjangkit 8,098 orang dengan 774 orang meninggal, MERS menjangkit 2949 orang dengan 858 orang meninggal, sedangkan per 25 Maret 2020. COVID-19 telah menjangkit 425.493 orang dengan 18.963 orang meninggal (Tahrus 2020).

Hal tersebut pun sama di Indonesia, yang jika dilihat dari awal perkembangannya belum menunjukkan

perkembangan membaik yang signifikan. Bahkan temuan terbaru terdapat beberapa kali di bulan November 2020 mengalami rekor konfirmasi terbanyak yang diberitakan beberapa media kredibel di Indonesia. Fakta tentang hal tersebut terlihat dalam grafik perkembangan konfirmasi positif covid-19 di Indonesia berdasarkan catatan gugus tugas covid 19. Lebih jelasnya perhatikan grafik dibawah ini;



**Grafik 1. Grafik Perkembangan Kasus Covid 19 (Maret-November 2020)**

Sumber: <https://covid19.go.id/peta-sebaran-covid19>

Respon dan antisipasi terhadap hal diatas, membuat banyak negara memberlakukan kebijakan karantina wilayah atau lock down seperti Italia, Perancis, Malaysia, Australia, India, dan US. Kebijakan ini mengharuskan negara menjamin kebutuhan warga terpenuhi selama masa lockdown. Hingga himbuan menjaga jarak, menggunakan masker setiap beraktifitas, mencuci tangan, dan mengurangi kegiatan atau ritual yang menghadirkan orang banyak.

Langkah-langkah yang sama juga dilakukan di Indonesia, sebagai upaya pemerintah dalam memutus rantai penyebaran virus. Ketika Presiden Jokowi mengumumkan langkah-langkah pengendalian penyebaran Covid-19 yang dianggap ahli kesehatan dinilai lamban, saat itu Jokowi memerintahkan kepala daerah mulai Provinsi hingga kabupaten dan kota menetapkan situasi penyebaran Covid-19 di wilayahnya dengan berkonsultasi dengan Badan

Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). Pernyataan presiden tersebut dan kemudian menyusul pada penetapan Indonesia dalam status bencana nasional Non Alam Covid-19 yang meningkat tajam dalam beberapa hari terakhir kemudian. Langkah-langkah yang diinstruksikan adalah agar proses belajar dan bekerja dapat dilakukan di rumah, dan juga menganjurkan untuk menunda kegiatan-kegiatan yang melibatkan peserta banyak orang serta melakukan pengetesan infeksi Covid-19 dan pengobatan secara maksimal. (Zahrotunnimah 2020)

Sedangkan dalam konteks keagamaan pemerintah sudah mengeluarkan aturan yang menganjurkan umat beragama agar beribadah di rumah saja (Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19), 2020). Hal Ini untuk mencegah penyebaran COVID-19, terutama untuk daerah

zona merah yang sedang menerapkan PSBB. Setiap umat beragama diharuskan menjalankan ibadah di rumahnya masing-masing. Kegiatan ibadah di rumah ini didukung oleh Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) (Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor: 14 Tahun 2020 Tentang Penyelenggaraan Ibadah dalam Situasi Terjadi wabah COVID-19, 2020). Kepatuhan masyarakat beragama terhadap edaran pemerintah dan juga fatwa MUI ini diyakini akan membantu terputusnya mata rantai penyebaran wabah COVID-19. (Darmawan et al. 2020)

Melalui fatwa ini, MUI menggunakan otoritasnya untuk memberikan arahan kepada umat bagaimana menyikapi pandemi COVID-19 ini disertai berbagai argumen teologis, yang memprioritaskan penghindaran kemadaramatan terlebih dahulu dibandingkan dengan mencari kemaslahatan. Seruan moral dari lembaga otoritas seperti MUI ini memberikan landasan teologis kepada umat bagaimana harus bersikap terhadap pandemi ini. (Hidayah 2020) Landasan teologis tentang menghindari kemudharatan tersebut yang sebenarnya perlu dipahami secara bersama oleh setiap lapisan masyarakat.

Beberapa sikap masyarakat merespon himbuan dan peraturan tersebut cukup beragam. Meminjam perkataan Dadang Darmawan, Deni Miharja, Roro Sri Rejeki Waluyojati, Erni Isnaeniah, dalam penelitiannya tentang *Sikap Keberagamaan Masyarakat Muslim Menghadapi Covid-19*, bahwa sebagian umat yang mengatakan jangan halangi saya ibadah berjama'ah di masjid, saya tidak takut mati karena Corona, saya lebih takut sama Allah (Ihsom, 2020). Ini karena bagi mereka ibadah berjama'ah di masjid adalah sesuatu yang sangat berarti. Mereka secara personal dan nyata mengalami pengalaman keagamaan yang bermakna saat melaksanakan ibadah di masjid, dan ketika hal itu dilarang, mereka mengalami kegelisahan yang luar biasa. Larangan

ibadah berjamaah di masjid membuat mereka kehilangan jati diri. Orang-orang ini mengalami kehilangan spriritual yang besar, walaupun mungkin bagi sebagian besar umat Islam yang lainnya, larangan shalat berjamaah di masjid bukanlah hal yang harus dipusingkan. Toh di harihari sebelumnya pun mereka langka pergi shalat berjamaah ke masjid. Oleh karena itu bagi 80 % (mayoritas) umat Islam, ini bukanlah masalah besar dan mereka tidak merasa kehilangan apapun. Namun bagi sekitar 20 % umat Islam lainnya yang taat, yang terbiasa shalat berjamaah di mesjid, larangan ibadah berjama'ah di masjid adalah masalah yang pelik dan besar (Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, 2020) (Darmawan et al. 2020)

### **Landasan Konseptual Moderasi Beragama**

Heterogenitas atau kemajemukan/ keberagaman adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan ini. Ia adalah *sunnatullah* yang dapat dilihat di alam ini. Allah menciptakan alam ini di atas sunnah heterogenitas dalam sebuah kerangka kesatuan. Dalam kerangka kesatuan manusia, kita melihat bagaimana Allah menciptakan berbagai suku bangsa. Dalam kerangka kesatuan suatu bangsa, Allah menciptakan beragam etnis, suku, dan kelompok. Dalam kerangka kesatuan sebuah bahasa, Allah menciptakan berbagai dialek. Dalam kerangka kesatuan syari'at, Allah menciptakan berbagaimazhab sebagai hasil ijtihad masing-masing. Dalam kerangka kesatuan umat (*ummatan wahidah*), Allah menciptakan berbagai agama. Keberagaman dalam beragama adalah *sunnatullah* sehingga keberadaannya tidak bisa dinafikan begitu saja (Fahri and Zainuri 2019)

Indonesia sebagai negara yang memiliki penduduk muslim terbanyak di dunia menjadisorotan penting dalam hal moderasi Islam. Moderasi adalah ajaran

inti agama Islam. Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri. Oleh karena itu pemahaman tentang moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual bukan secara tekstual, artinya bahwa moderasi dalam beragama di Indonesia bukan Indonesia yang dimoderatkan, tetapi cara pemahaman dalam beragama yang harus moderat karena Indonesia memiliki banyaknya kultur, budaya dan adat-istiadat. (Fahri and Zainuri 2019)

Konsepsi moderasi beragama dalam Alquran, dijelaskan dalam Al-Baqarah; 123. Allah SWT berfirman;

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ  
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا  
لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ  
لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ  
اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.... (QS. Al-Baqarah [2]; 143)

Abu Said Al-Khudri ra, Nabi saw menjelaskan makna ummatan wasathan dalam ayat ini adalah "keadilan" (HR. Tirmidzi, Shahih). At-thabari juga menjelaskan bahwa makna "wasathan" bisa berarti "posisi paling baik dan paling tinggi". (Ibnu Jarir At-Thabari 2004) penjelasan para mufassir dari kalangan Sahabat dan tabi'in serta para mufassir generasi setelahnya sampai mufassir modern di atas, dapat disimpulkan makna wasathan pada surat Al-Baqarah 143 ini adalah; "Keadilan dan kebaikan, atau ummatan wasathan adalah umat yang paling adil dan paling baik". (Arif 2020)

Sedangkan dalam prinsipnya, menurut Prof. Quraish Shihab, mengambil

dalam penelitian Mohamad Fahri & Ahmad Zainuri bahwa dalam moderasi (*wasathiyah*) terdapat pilar-pilar penting yakni : *Pertama*, pilar keadilan, pilar ini sangat utama, beberapa makna keadilan yang dipaparkan adalah: pertama, adil dalam arti "sama" yakni persamaan dalam hak. Seseorang yang berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama. Persamaan itulah yang menjadikan seseorang yang adil tidak berpihak kepada salah seorang yang berselisih. Adil juga berarti penempatan sesuatu pada tempat yang semestinya. Adil juga berarti moderasi 'tidak mengurangi tidak juga melebihkan'. (Fahri and Zainuri 2019). *Kedua*, pilar keseimbangan. Menurut Quraish Shihab, keseimbangan ditemukan pada suatu kelompok yang di dalamnya terdapat beragam bagian yang menuju satu tujuan tertentu, selama syarat dan kadar tertentu terpenuhi oleh setiap bagian. Dengan terhimpunnya syarat ini, kelompok itu dapat bertahan dan berjalan memenuhi tujuan kehadirannya. Dalam penafsiran Quraish Shihab, keseimbangan adalah menjadi prinsip yang pokok dalam *wasathiyah*. Karena tanpa adanya keseimbangan tak dapat terwujud keadilan. (Purnomo, 2020)

*Ketiga*, pilar toleransi. Quraish Shihab memaparkan bahwa toleransi adalah batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih bisa diterima. Toleransi adalah penyimpangan yang tadinya harus dilakukan menjadi tidak dilakukan, singkatnya adalah penyimpangan yang dapat Dibenarkan Konsep *wasathiyah* sepertinya menjadi garis pemisah dua hal yang berseberangan. Penengah inidklaim tidak membenarkan adanya pemikiran radikal dalam agama, serta sebaliknya tidak membenarkan juga upaya mengabaikan kandungan al-Qur'an sebagai dasar hukum utama. Oleh karenanya, Wasathiyah ini lebih cenderung toleran sertatidak juga renggang dalam

memaknai ajaran Islam. (Fahri and Zainuri 2019)

### **Sikap Moderasi Beragama Sebagai Respon Bijak Terhadap Wabah Covid-19**

Mengawali pembahasan, dicontohkan dalam beberapa kelompok ketika merespon Himbauan Pemerintah, MUI, Muhammadiyah dan NU, untuk menghentikan shalat jama'ah, hingga shalat tarawih di masjid-masjid pada masa terjangkitnya Covid-19, ditemukan respon yang beragam di kalangan umat. (Said Mahyiddin Muhammad 2020) Tentang hal tersebut terdapat temuan menarik, yang di beritakan oleh (detik.news, Juli; 2020) dengan redaksi "Imam Positif COVID Nekat Pimpin Tarawih". Sebuah fenomena di Tambora, Jakarta Barat (Jakbar), dampak dari mengindahkan pesan pemerintah dan para ahli tersebut adalah munculnya 28 orang menjadi ODP. (Rolando Fransiscus Sihombing 2020)

Disatu sisi nilai al-Maqashid as-Syari'ah tentang usaha melindungi jiwa dalam konteks tersebut sebenarnya telah lepas. Kaidah lain dalam al-Maqashid as-Syari'ah pada prinsipnya hukum syariat bertujuan untuk mencapai kebahagiaan hidup manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Kebahagiaan tersebut dapat tercapai apabila mencari dan mengumpulkan segala sesuatu yang bermanfaat, dan menghindarkan diri dari segala yang merusak. Dalam terminologi ushul fiqh dikenal dengan kaidah dar'ul mafasid muqoddam 'alâ jalbil masholih (menghindarkan kerusakan/kerugian diutamakan atas upaya membawakan keuntungan/kebaikan) dan adh-dhoruru yuzalu (bahaya haruslah dihilangkan).

Sikap tidak peduli kepada perintah para ahlinya, seperti ulama dan pemerintah tentang menghentikan sementara ritual keagamaan dengan menggantinya dirumah dalam konteks waktu yang sebenarnya, juga sikap tidak

memperdulikan protokol kesehatan, merupakan sikap yang telah lepas dari maqasid syariah dan nilai-nilai moderasi beragama. Karena, salah satu pesan dari moderasi beragama adalah mental *tawazun* atau seimbang, Allah telah menjadikan sesuatu memiliki kadarnya (Qs. Al Furqan [25]: 2) dan (Ath-Thalaq [65]; 3) yakni ada waktu dan tempat dan ukurannya. Prof Dr. Qurasih Shihab menganalogikan obat ditentukan kadarnya, jumlah maupun waktunya oleh dokter sesuai dengan kondisi pasien yang dihadapi. Tidak wajar bahkan dapat berbahaya jika seorang pasien meminum obat melebihi kadar yang ditentukan dokter dengan alasan ingin cepat sembuh atau apapun. (Shihab 2019) Sebuah pesan penting ketika dokter (ahli kesehatan) , pemerintah, maupun ulama yang telah kompeten dibidangnya menghimbau kepada kita semua dan sudah seyogyanya kita yang awam adalah mengikuti himbauan tersebut.

Selanjutnya, beberapa pesan penting moderasi dan sikap bijak ditengah wabah covid-19 akan penulis tuang dalam subjudul dibawah ini:

### **Mengikuti Ahlinya (Pemerintah, Pakar Kesehatan dan Ulama)**

Pesan penting pertama bagi yang awam dalam teoritik maupun aplikatif dalam beragama adalah "Bertanyalah kepada ahlinya jikalau engkau tidak mengetahui, dalam QS Al-Anbiya 7, Allah SWT Berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسَلُّوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Kami tiada mengutus Rasul/Rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, Maka Tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui.

Pesan ini mengajarkan dalam kehidupan hendaknya menghargai

kompetensi. Dalam hal sedang dilanda wabah, maka biarlah yang berkompeten memberikan masukan dan informasi dan kita yang awam sudah semestinya mengikuti.

Tentang, urusan dunia saja, kita mengikuti yang berkompeten. Apalagi dalam urusan agama, orang yang kompeten adalah yang mempelajari dan memahami agama dengan baik. Dalam konteks ini, jumbuh ulama mengatakan untuk sementara waktu tidak melaksanakan ibadah di masjid yang mengundang banyak orang dan berpotensi terpapar wabah dengan tujuan kemaslahatan. Bahwa kematian bisa datang kapanpun, iya. Namun realitas wabah yang ada sekarang ini terjadi juga atas izin Allah.

Hal tersebut dalam kontek ke Indonesian adalah fatwa para ulama, (semisal MUI), anjuran pemerintah hingga himbuan dari ahli kesehatan. Merekalah orang-orang yang berkeompeten dan lebih memahami dalam bersikap ditengah wabah. Ketika para pelaku kesehatan, pemerintah, hingga fatwa ulama melarang sementara ibadah sholat berjamaah sudah sepatutnya kita sebagai warga negara yang baik mengikuti anjuran tersebut.

Sangat disayangkan jika ada sebagian masyarakat, terutama yang bergama Islam, yang tidak menghargai pemerintah. Berbuat seenaknya sendiri dan abai terhadap himbuan dan instruksi pemerintah dengan alasan dan lontaran yang bermacam-macam. Tak jarang bahkan balasan dari mereka justru sikap protes yang dibarengi dengan hinaan dan cacian.(Faried F. Saenong, Saifudin Zuhri, Hamka Hasan, Mas'Ud Halimin, Molyono Lodji, A. Muid Nawawi, Zainal Abidin, Amirudin Kuba, Syahrullah Iskandar, Naif Adnan, Rosita Tandos, Cucu Nurhayati 2020). Sikap acuh seperti ini yang nantinya bukan meredakan wabah, namun sebaliknya membuat virus kian sulit untuk diatasi. Perang

melawan wabah ini pada dasarnya haruslah kerjasama baik antara warga, pemerintah, ulama dan semua unsur dengan komitmen dan kesungguhan.

Merespon hal tersebut, penting bersikap moderasi karena perlu mengkesampingkan sementara sikap kegoan. Nilai moderasi beragama mengajarkan bersikap tawazun (imbang). seimbang dan memiliki ukuran yang sama yakni tetap menjalankan anjuran dari pemerintah, ulama juga ahli kesehatan. Disatu sisi juga tetap melaksanakan ibadah kepada yang maha kuasa namun dengan alternatif yang lain yakni yang terbiasa berjamaah sementara waktu di rumah. Ulama pun telah merumuskan sebuah pakem "la dharar wa la dhirar" yang menegaskan bahwa ibadah tidak boleh berbahaya bagi dirinya atau membahayakan orang lain. (Faried F. Saenong, Saifuddin Zuhri and Hamka Hasan, Mas'ud Halimin, Moelyono Lodji, A. Muid Nawawi, Zainal Abidin, Amiruddin Kuba, Syahrullah Iskandar, Naif Adnan, Rosita Tandos, Cucu Nurhayati 2020).

Perlu untuk diingat juga dan ditekankan kembali, bahwa hukum sejatinya bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai dengan waktu dan kondisi yang sedang terjadi, lambat laun ketika masyarakat telah terbiasa hidup berdampingan dengan wabah dan mulai bisa ditangani cara pencegahannya muncul fatwa terbaru boleh beribadah di masjid dengan syarat dan ketentuan tertentu. Dalam Fatwa terbarunya tentang Fatwa Tentang Penyelenggaraan Shalat Jum'at Dan Jamaah Untuk Mencegah Penularan Wabah Covid-19. Kebolehan penyelenggaraan tersebut dengan beberapa syarat dan ketentuan yang telah diatur. Untuk mencegah penularan wabah COVID-19, melalui penerapan physical distancing saat shalat jamaah dengan cara merenggangkan saf hukumnya boleh, shalatnya sah dan tidak

kehilangan keutamaan berjamaah karena kondisi tersebut sebagai hajat syar'iyah. (Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia 2020) dengan menimbang bahwa terkait pelanggaran aktifitas sosial seiring mulai meredanya ancaman wabah Covid-19 di beberapa kawasan, maka banyak dari pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) akan membuka kembali masjid untuk diselenggarakan kembali shalat Jum'at dan shalat berjamaah lima waktu (rawatib). Pesan pentingnya adalah himbauan-himbauan yang dilaksanakan dan dikeluarkan pemerintah dan ulama muaranya adalah kemslahatan dan kebaikan bersama, hal tersebut yang sebenarnya penting dipahami dan diaktualisasikan bersama dalam rangka menyikapi wabah covid-19 ini dengan lebih bijak.

#### **Tawazun (Seimbang) & Adil ; Refleksi Nilai Moderasi Beragama**

Moderasi dalam bahasa Arab dikenal dengan kata wasath atau wasathiyah, yang memiliki padanan makna dengan kata tawassuth (tengah-tengah), i'tidal (adil), dan tawazun (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip wasathiyah bisa disebut wasith. Dalam bahasa Arab pula, kata wasathiyah diartikan sebagai "pilihan terbaik". Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem. Kata wasith bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata 'wasit' yang memiliki tiga pengertian, yaitu: 1) penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis); 2) pelepas (pemisah, pendamai) antara yang berselisih; dan 3) pemimpin di pertandingan. (Agama 2013).

Sikap sesuai dengan kadar diatas selaras dengan maksud moderasi beragama. Sikap seperti ini yang harus

di tanamkan setiap individu dalam menyikapi wabah tersebut. Dalam bukunya washatiyyah, moderasi memberi makna sesuatu yang terdapat pada ujungnya, juga berarti pertengahan dari segala sesuatu. Kata wasath juga berarti adil dan baik. (Shihab 2019) salah satu yang dapat disimpulkan dari uraian pakar-pakar bahasa arab adalah "sesuatu yang bersifat wasath haruslah yang tidak terlepas dari kedua belah sisinya" (Shihab 2019).

Nilai-nilai diatas penting untuk dipahami bersama dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, terlebih ditengah wabah seperti saat ini. Pertama, nilai tawazun ataupun seimbang. Maksud dari hal tersebut adalah sesuai antara usaha/ikhtiar melindungi diri seperti menjaga jarak, mencuci tangan, menggunakan masker, menjaga jarak juga dengan usaha spiritual dengan tuhan nya dengan memohon perlindungan dengan cara masing-masing yang dibenarkan oleh ajaran agama. Terlebih lagi ketika para ahli sudah berpesan, sudah sepatutnya bagi yang awam adalah mengikuti.

Ketika kedua ikhtiar secara aksi nyata seperti mengikuti protokol kesehatan dan mengikuti anjuran pemerintah telah dilaksanakan dan ikhtiar secara spiritual dengan memohon perlindungan dan pertolongan dengan cara mengharap maupun do'a telah diupayakan namun masih tetap terkena virus tersebut tidak serta merta kita menyalahkan takdir atau ketetapan tuhan. Sejatin nya, hal tersebut membuktikan kebesaran-Nya dan membuktikan kita hanya hamba yang lemah dan sangat bergantung kepada-Nya.

Pesan selanjutnya, dalam nilai moderasi beragama yakni al-adl atau adil. Berkaca kepada fenomena tidak mengenakan diawal pandemi covid-19, yakni panic buying. Seperti fenomena masker langka dan menjadi mahal, karena

banyak kaum/kelompok masyarakat yang penuh ego membeli dan memborong masker tersebut hanya untuk melindungi diri, keluarga dan kelompoknya, bahkan ada yang sebagian dijadikannya momentum untuk meraup keuntungan.

Padahal, ditengah itu semua masih banyak masyarakat lain yang perlu dan butuh akan masker tersebut. namun, akibat ulah segelintir kelompok tersebut membuat mereka tidak mampu membeli masker ditengah kelangkaan dan kenaikan harga yang kian mahal. Padahalnya lagi setiap elemen masyarakat baik kaya atau miskin, ningrat atau pun tidak, sama haknya untuk bertahan hidup dan melindungi diri dari wabah tersebut.

Merespon hal tersebut, konsepsi moderasi beragama memiliki cara tersendiri. Dalam moderasi (wasathiyah) terdapat pilar-pilar penting. terlebih pilar keadilan, pilar ini sangat utama, beberapa makna keadilan yang dipaparkan adil dalam arti "sama" yakni persamaan dalam hak. Seseorang yang berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama. Pilar ini yang sebenarnya penting untuk diaktualisasikan dalam momentum mengkhawatirkan sepertihalnya diatas. Seyogyanya masyarakat memahami bahwasannya sikap yang dicontohkan diatas membuat pandemi Covid-19 tidak akan memudar, bahkan akan semakin mewabah dikarenakan tidak semua elemen masyarakat akan dapat melindungi diri dengan menggunakan masker, dikarenakan tidak semua mampu membeli ditengah harganya yang mahal, kala itu.

Sikap adil ini juga penting dalam konteks bergotongroyong dalam merespon wabah tersebut. Karena sejatinya, umat yang moderat itu selalu menghindari perilaku yang memihak salah satu pihak dan selalu mengambil jalan tengahnya. Saat kita berada di

tengah, kita bisa melihat suatu hal dari sisi mana pun. Karenanya, saat memberi bantuan ini jangan condong hanya dari satu sisi saja. Misalnya, hanya atas dasar satu agama saja atau atas dasar satu suku saja. Sikap adil erat kaitannya dengan filantropi, yang secara harfiah filantropi merupakan konseptualisasi dari praktik memberi (giving), pelayanan (services), dan asosiasi (association) secara sukarela untuk membantu pihak lain yang membutuhkan sebagai ekspresi rasa cinta.

Salah satu syarat filantropi dalam berkebangsaan ialah adil. Filantropis yang adil tidaklah mementingkan kepentingan suatu individu atau kelompok. Dan bertindak sesuai dengan takarannya. Kita harus menilainya dari segala sisi, sehingga kita bisa berlaku adil terhadap apapun dan siapa pun. Adil bukan berarti sama rata, melainkan mengembalikan sesuatu pada tempatnya. (Suwanto 2020) Semangat moderasi bergama dalam berfilantropi ditengah wabah ini merupakan poin penting dalam bertahan dan menyudahi wabah ini. Karena Islam termasuk yang tidak percaya harta itu milik seorang pribadi, artinya ada hak orang lain didalamnya. Ditengah pandemi/wabah seperti saat ini semangat masyarakat dalam memberi dan berbagi perlu diperkuat dan penuh rasa kegotongroyongan antar semua pihak.

Fakta yang di laporkan Media Indonesia dari laman Filantropi Tanggap Covid-19 yang dikelola oleh Perhimpunan Filantropi Indonesia (filantropi.id), kontribusi sektor swasta hingga akhir Juni 2020 telah mencapai angka Rp905 miliar. Masyarakat Indonesia berkontribusi lewat donasi langsung kepada institusi implementer (penyelenggara layanan kesehatan), maupun donasi lewat berbagai platform yang tersedia. Beberapa selebritas dan selebgram pun turut mendukung semangat

berbagi dengan menjadi fundraiser dan memanfaatkan platform donasi. (Visnu 2020)

Fakta baik tersebut yang sebenarnya harus dibarengi dengan semangat moderasi, dengan keberbedaan suku, agama, ras, antar-golongan jangan menjadi penghalang dan tebang pilih dalam membantu satu sama lain, termasuk dalam menghadapi masa-masa sulit Covid-19 ini, yang artinya, kita membantu orang lain atas dasar kemanusiaan tidak membeda-bedakan satu dengan yang lainnya sesama bangsa Indonesia.

Terakhir, apabila pilar tawazun/seimbang, dalam artian ikhtiar secara nyata dengan mentaati protokol kesehatan yang telah dimaklumkan oleh ahli kesehatan dan pemerintah, kemudian ikhtiar secara spritual yang sesuai dengan pesan Ulama, dengan tetap berdoa dan memohon perlindungan kepada tuhan yang maha esa, juga semangat gotong royong, saling membantu dan berbagi yang adil dengan tidak memihak kepada kelompok dan kepentingan sendiri bukan tidak mungkin kita semua mampu bertahan dan terjauhkan dari wabah tersebut.

Juga, point bahu membahu dan gotong royong merupakan aspek penting, merupakan manifestasi nilai moderasi yang pada dasarnya telah melepas sikap ke egoan. Buana dkk, dalam penelitian menggambarkan seorang manusia akan bahagia bila ia telah mengerti makna dalam kehidupannya. Bila dikaitkan dengan pandemic Covid-19 ini, maka ada baiknya manusia berpikir dan memaknai sisi positif dari hadirnya wabah tersebut. Bisa dihayati bahwa dengan adanya pandemi ini seluruh manusia dapat

bersatu padu dan saling menumbuhkan rasa saling peduli satu dengan yang lainnya sehingga tumbuhnya cinta kasih yang mungkin dalam waktu belakangan ini manusia mengedepankan kebencian dan konflik. Polusi berkurang dari bumi, sehingga bumi memiliki waktu untuk dapat memperbaiki dirinya, sehingga dapat menjadi tempat yang lebih baik untuk ditinggali. Ataupun setiap manusia akan menjadi lebih sadar akan esensi dari kehidupan, sehingga setelahnya dapat berperilaku dengan lebih baik. Dari hal-hal tersebut, maka manusia akan berada dalam kondisi tenang dan awas dalam menghadapi wabah ini. Selain itu manusia juga akan lebih siap dan kuat dalam menghadapi peristiwa traumatis lainnya di masa depan. (Buana 2020)

## PENUTUP

Dunia sedang sibuk membereskan wabah covid-19 yang telah memberi dampak hampir semua lini kehidupan mulai dari sosial, ekonomi, ritual keagamaan hingga jiwa. Termasuk di Indonesia, dalam menyikapi masyarakat mempunyai cara yang beragam. Ada yang percaya dengan ikhtiarnya namun melepas sisi spiritual. Adapula yang dengan doa-doanya supaya terhindar dari wabah namun mengindahkan ikhtiar protokol kesehatan dan acuh terhadap himbauan ulama, ahli kesehatan ataupun pemerintah. Merespon hal tersebut moderasi beragama mengajarkan sikap yang adil, tawazun, seimbang, moderat antar kedua belah pihak tersebut tetap menjalankan protokol kesehatan secara maksimal, juga ikhtiar spiritual kepada tuhan agar dilindungi dan dijauhkan dari segala wabah covid 19.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Syatar, Muhammad Majdy Amiruddin, Arif Rahman. 2019. "Darurat Moderasi Beragama Di Tengah Pandemi Corona Virus Desease 2019 (Covid-19)." *KUROSITAS Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*. <http://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/kuriositas>.
- Agama, Kementerian. 2013. "Moderasi Beragama. Jakarta; Kementetian Agama RI.
- Arif, Muhammad Khairan. 2020. "MODERASI ISLAM (WASATHIYAH ISLAM) PERSPEKTIF AL-QUR'AN, AS-SUNNAH SERTA PANDANGAN PARA ULAMA DAN FUQAHA." *Al-Risalah*. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.592>.
- Buana, Dana Riksa. 2020. "Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia Dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) Dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15082>.
- Darmawan, Dadang, Deni Miharja, Roro Sri Rejeki Waluyajati, and Erni Isnaeniah. 2020. "Sikap Keberagamaan Masyarakat Menghadapi Wabah COVID-19." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v4i2.8596>.
- Donald Banjarnahor. 2020. "Lagi, Kasus Kematian Covid-19 Di RI Cetak Rekor Harian." *CNBC Indonesia*. 2020. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20201211153743-17-208484/lagi-kasus-kematian-covid-19-di-ri-cetak-rekor-harian>.
- Fahri, Mohamad, and Ahmad Zainuri. 2019. "Moderasi Beragama Di Indonesia." *Intizar*.
- Faried F. Saenong, Saifuddin Zuhri, and Hasanuddin Hamka Hasan, Mas'ud Halimin, Moelyono Lodji, A. Muid Nawawi, Zainal Abidin, Amiruddin Kuba, Syahrullah Iskandar, Naif Adnan, Rosita Tandos, Cucu Nurhayati. 2020. *Fikih Pandemi Beribadah Di Masa Wabah*. Nuo Publishing.
- Faried F. Saenong, Saifudin Zuhri, Hamka Hasan, Mas'Ud Halimin, Molyono Lodji, A. Muid Nawawi, Zainal Abidin, Amirudin Kuba, Syahrullah Iskandar, Naif Adnan, Rosita Tandos, Cucu Nurhayati, Hasanuddin. 2020. *FIKIH PANDEMI BERIBADAH DI MASA WABAH*. Edited by Syahrullah Iskandar. Jakarta Selatan: NUO PUBLISHING.
- Hidayah, Nur. 2020. "Dari Jabariyah, Ke Qadariyah, Hingga Islam Progresif: Respons Muslim Atas Wabah Corona Di Indonesia." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i6.15365>.
- Ibnu Jarir At-Thabari. 2004. *Tafsir At-Thabari*. Vol. 2. Kairo: Maktabah At-Taufiqiyah.
- Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia. 2020. "Fatwa Tentang Penyelenggaraan Shalat Jum'at Dan Jamaah Untuk Mencegah Penularan Wabah COVID-19." In, Nomor: 31. Majelis Ulama Indonesia. <https://mui.or.id/wp-content/uploads/2020/06/Fatwa-Mui-No-31-Tahun-2010-Tentang-Penyelenggaraan-Shalat-Jum'at-Dan-Jamaah-Untuk-Mencegah-Penularan-Wabah-Covid-19.Pdf>.
- Komite Penanganan Covid 19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional. 2020. "No Title." 2020. <https://covid19.go.id/peta-sebaran-covid19>,  
postingan instagram @baytalquran, (official akun instagram Pondok Pesantren Pasca

- Tahfidz Bayt Alquran) tanggal 28 Maret 2020.
- Purnomo, M. 2020. Readiness Towards Halal Tourism in Indonesia Perspective of Reality and Religion International Journal of Advanced Science and Technology 29 (8), 862-870
- Rolando Fransiscus Sihombing. 2020. "Imam Positif COVID Nekat Pimpin Tarawih, Ini Kata Kemenag." DetikNews. 2020. <https://news.detik.com/berita/d-5014105/imam-positif-covid-nekat-pimpin-tarawih-ini-kata-kemenag>.
- Said Mahyiddin Muhammad. 2020. "Covid-19: Antara Paham Qadariah Dan Jabariah." Barometernews.Id. 2020. <https://barometernews.id/covid-19-antara-paham-qadariah-dan-jabariah/>.
- Shihab, M. Quraish. 2019. *Wasathiyah; Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: PT. Lentera Hati.
- Susilo, Adityo, C Martin Rumende, Ceva W Pitoyo, Widayat Djoko Santoso, Mira Yulianti, Robert Sinto, Gurmeet Singh, et al. 2020. "Coronavirus Disease 2019 : Tinjauan Literatur Terkini Coronavirus Disease 2019 : Review of Current Literatures." *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*.
- Suwanto. 2020. "SPIRIT FILANTROPI KEBANGSAAN DI TENGAH BELENGGU PANDEMI." Kampung Gusdurian. 2020. <https://gusdurian.net/spirit-filantropi-kebangsaan-di-tengah-belunggu-pandemi/>.
- Tahrus, Zainun Nur Hisyam. 2020. "Dunia Dalam Ancaman Pandemi : Kajian Transisi Kesehatan Dan Mortalitas Akibat COVID-19." *Departemen Sosiologi, FISIP UI*.
- Visnu, Jodi. 2020. "Semangat Berbagi Di Kala Pandemi." MediaIndonesia. 2020.
- Zahrotunnimah, Zahrotunnimah. 2020. "Langkah Taktis Pemerintah Daerah Dalam Pencegahan Penyebaran Virus Corona Covid-19 Di Indonesia." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15103>.